BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada abad ke-21, individu dihadapkan pada situasi kehidupan yang kompleks, penuh peluang dan tantangan namun juga penuh dengan ketidakpastian. Salah satu tantangan yang dihadapi anak usia Sekolah Dasar adalah pandemi Covid-19. Pandemi Covid-19 merupakan salah satu bencana global berbahaya dan mengancam perkembangan anak. Perubahan signifikan yang dirasakan anak usia Sekolah Dasar di masa pandemi Covid-19 adalah penutupan sekolah yang mengharuskan pembelajaran dilakukan secara daring. Pembelajaran Daring menimbulkan beberapa dampak bagi anak usia Sekolah Dasar, diantaranya kesulitan memahami pelajaran, pembelajaran yang tidak kondusif, perubahan rutinitas dan berkurangnya aktivitas sosial dan fisik. Dampak pembelajaran daring tersebut menjadi kesulitan yang dialami anak usia Sekolah Dasar di masa pandemi Covid-19. Mustahil untuk menghindari anak dari berbagai ancaman dan kesulitan yang ada. Upaya yang dapat dilakukan adalah melindungi anak dari kesulitan terburuk dan meningkatkan perkembangan positif anak ditengah kondisi yang tidak optimal (Masten, 2014).

Kondisi psikologis anak di jenjang Sekolah Dasar perlu diperhatikan oleh para pendidik, khususnya guru bimbingan dan konseling. Banyak anggapan bahwa kesuksesan akademik hanya dilihat dari keberhasilan siswa dalam menguasai mata pelajaran, padahal kondisi psikologis juga perlu menjadi perhatian agar siswa dapat menjalani proses belajar secara efektif.

Sekolah Dasar tempat penelitian ini berlangsung belum memiliki Guru Bimbingan dan Konseling. Menurut Panduan Operasional Layanan Bimbingan dan Konseling Tingkat Sekolah Dasar, ketika Sekolah Dasar belum memiliki guru bimbingan dan konseling maka layanan bimbingan dan konseling dilakukan oleh guru kelas yang memadukan materi ajar melalui pembelajaran tematik (Kependidikan, 2016).

Paradigma bimbingan dan konseling sejalan dengan asumsi kurikulum 2013, memandang setiap peserta didik memiliki potensi berkembang secara optimal. Perkembangan optimal bukan sebatas prestasi sesuai dengan kecerdasan dan minat yang dimiliki, tetapi sebagai kondisi perkembangan yang memungkinkan peserta didik membuat pilihan dan keputusan secara sehat yang bertanggungjawab serta mampu beradaptasi dengan dinamika kehidupan yang dihadapinya (Permendikbud RI Nomor 111 Tahun 2014 Tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Menengah). Kurikulum 2013 penting dirumuskan karena menurut persepsi masyarakat, kurikulum lama terlalu menitikberatkan pada aspek kognitif, beban siswa terlalu berat, dan kurang bermuatan karakter (Kristiawan, 2019).

Pada penyelenggaraan pendidikan di Sekolah Dasar, guru bimbingan dan konseling berperan membantu peserta didik mencapai perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir secara utuh dan optimal (Kependidikan, 2016). Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memfasilitasi perkembangan optimal ditengah situasi pandemi Covid-19, yaitu dengan mengembangkan kemampuan resiliensi peserta didik.

Resiliensi anak menurut Wyman (Goldstein & Brooks, 2005) adalah kemampuan anak berkembang secara positif menghindari perilaku maladaptif ditengah kondisi buruk atau kesulitan yang dialami. Resiliensi merupakan sebuah sebuah konsep besar yang berkaitan dengan kemampuan adaptasi secara positif dalam menghadapi tantangan yang penuh tekanan dan mampu untuk bangkit kembali (Masten, 2006). Sekolah sebagai salah satu lingkungan terdekat bagi anak usia Sekolah Dasar selain keluarga, memiliki peran yang besar dalam mengembangkan kemampuan resiliensi pada anak.

Anak dengan kemampuan resiliensi yang rendah akan menunjukkan perilaku menyimpang. Menurut Ginsburg (2006) dalam bukunya dijelaskan bahwa perilaku menyimpang terjadi karena anak tidak tahu bagaimana coping stress yang sehat dan efektif, sehingga seringkali anak bertindak impulsif dan terjebak dalam strategi coping negatif. Strategi coping negatif yang sering dilakukan anak pada umumnya adalah

bertengkar, merokok, menggunakan obat terlarang, melakukan aktivitas seksual, *eating disorder* dan perilaku beresiko lainnya.

Gejala resiliensi rendah pada anak menurut Cove, Eiseman & Popkin (2005) ditandai dengan kurangnya keterlibatan anak di sekolah, anak memiliki dua atau lebih masalah perilaku, anak terlibat dalam perilaku beresiko, serta pernah dikeluarkan dari sekolah, Gartland dkk (2019) juga menemukan meningkatnya perilaku antisosial dan perilaku agresif, dan menurunnya prestasi akademik merupakan gejala resiliensi rendah pada anak. Fenomena ini jika dibiarkan terlalu lama akan menimbulkan masalah baru pada anak, seperti : kemampuan mengelola stress yang buruk, tidak bisa beradaptasi, kegagalan dalam akademik, dan merasa inferior (Masten, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas V, diketahui adanya penurunan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran daring. Berkurangnya interaksi antar guru dan peserta didik selama pembelajaran daring membuat peserta didik sudah mulai jenuh dan tidak serius dalam mengerjakan tugas yang diberikan, sehingga nilai yang didapat juga kurang maksimal. Besar harapan guru dan peserta didik agar pembelajaran bisa dilakukan tatap muka secara langsung. Namun sejak pertengahan juni 2021, Indonesia memasuki gelombang 2 pandemi Covid-19, yang membuat pembelajaran daring akan diperpanjang sampai waktu yang tidak ditentukan. Fenomena yang terjadi di lapangan, mendorong perlunya upaya yang dilakukan untuk membantu peserta didik menghadapi gelombang 2 pandemi Covid-19. Peserta didik perlu dibekali dengan kemampuan resiliensi agar bisa beradaptasi dan berkembang secara positif meskipun masih berada dalam situasi pandemi Covid-19.

Intervensi yang sudah digunakan dalam peningkatan resiliensi adalah *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT). Dalam penelitian *systematic review* dan *meta analysis* oleh Joyce, dkk (2018) ditemukan sebanyak 17 penelitian menggunakan intervensi berbasis kombinasi *Cognitive Behavioral Therapy* (CBT) dan teknik *Mindfullness* berhasil memberikan dampak positif untuk meningkatkan resiliensi. Namun dalam penelitian tersebut ditemukan keterbatasan penggunaan intervensi CBT yaitu mahal dan memakan waktu. Dari keterbatasan tersebut disimpulkan, intervensi peningkatan

resiliensi yang singkat dan efektif sangat direkomendasikan digunakan dalam penelitian selanjutnya.

Intervensi peningkatan resiliensi pada anak usia Sekolah Dasar sudah banyak diterapkan, didukung oleh riset Greenberg, dkk (2001), Durlak, dkk (2011), dan Zorich, dkk (1982) yang membuktikan bahwa semakin muda usia partisipan pada program peningkatan resiliensi, semakin besar efek positif yang diperoleh partisipan. Beberapa program yang digunakan berbasis pendekatan kelas, disampaikan oleh guru kelas untuk semua anak yang ada di kelas. Situasi kelas yang ramah sangat mendukung dalam menyampaikan pesan positif untuk kesehatan mental, membuat pendekatan berbasis kelas banyak digunakan (fenwick-smith, dahlberg, & Thompson, 2018). Resiliensi memiliki keterkaitan erat dengan pandangan psikologi positif sebagai studi ilmiah tentang fungsi manusia yang positif. Fungsi manusia yang positif menjadi poin penting dalam karakteristik individu resilien (Hendriani, 2018).

Salah satu intervensi berbasis kelas untuk anak usia Sekolah Dasar yang berhasil untuk meningkatkan resiliensi adalah *Strong Kids SEL (Social Emotional Learning) Programs.* Program ini sudah diuji selama 8 tahun di Amerika Serikat melalui 15 penelitian terpisah yang dilaporkan dalam 12 sumber yang berbeda, hasil uji tersebut menunjukkan bahwa program yang singkat (*brief*), terjangkau, dan menggunakan pendekatan universal sebagai tindakan preventif efektif dalam membantu meningkatkan resiliensi (Merrel, 2009).

Hasil riset Joyce dkk (2018) di Australia , Fenwick-smith dkk (2018) di Australia dan Merrel (2009) di Amerika Serikat dapat disimpulkan, *intervensi yang singkat menggunakan pendekatan berbasis kelas dan berfungsi sebagai layanan pencegahan dipandang tepat untuk mengembangkan resiliensi siswa di Sekolah Dasar.* Salah satu layanan bimbingan dan konseling yang disampaikan dalam situasi klasikal dan bersifat sebagai layanan preventif serta dapat disampaikan dalam waktu singkat *(brief)* adalah bimbingan klasikal.

Bimbingan klasikal adalah layanan yang bersifat pengembangan, pencegahan dan pemeliharaan yang diberikan oleh guru bimbingan dan konseling kepada peserta didik dalam satu rombongan belajar di kelas secara tatap muka (Kependidikan, 2016).

Hubungan timbal balik yang terjadi antar guru bimbingan dan konseling dengan peserta didik dalam bimbingan klasikal diharapkan dapat menjadi interaksi edukatif dalam arti mengandung makna mendidik dan membimbing (Farozin, 2012). Strategi bimbingan klasikal yang mengutamakan hubungan timbal balik didalamnya adalah model pembelajaran langsung, model ini berakar dari teori behavioral yang dirancang untuk mengajarkan pola perilaku pada peserta didik (Magliaro, Lockee, & Burton, 2005). Layanan bimbingan klasikal dengan model pembelajaran langsung yang mengajarkan perilaku dan terdapat hubungan timbal balik didalamnya, dapat memudahkan guru bimbingan dan konseling dalam mencontohkan keterampilan untuk mengembangkan resiliensi.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan, memahami gambaran tingkat resiliensi peserta didik di Sekolah Dasar perlu dilakukan untuk membantu memfasilitasi perkembangan optimal. Serta diperlukan rancangan layanan bimbingan konseling yang bersifat preventif untuk mengembangkan resiliensi peserta didik di Sekolah Dasar. Oleh karena itu, penelitian bertujuan untuk menghasilkan rancangan bimbingan klasikal untuk mengembangkan resiliensi peserta didik di Sekolah Dasar.

1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah Penelitian

Anak saat ini mengalami perubahan signifikan dalam kesehariannya, ancaman dan kesulitan tak luput menghantui dalam tumbuh kembang anak. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) Agustus 2020 terdapat 29,12 juta orang (14,28%) penduduk usia kerja yang terdampak Covid-19. Kehilangan pekerjaan yang dialami oleh sebagian besar penduduk berdampak pada ketidakstabilan tekanan emosional orang tua saat mengasuh anak di rumah, yang berpotensi menimbulkan ancaman kekerasan pada anak di rumah. Menurut data Badan Pusat Statistik (BPS) selama februari 2020 tingkat pengangguran terbuka di Indonesia berjumlah 4,94 % lalu meningkat menjadi 6,26 % pada februari 2021. Peningkatan jumlah pengangguran berpengaruh pada peningkatan kekerasan terhadap anak. Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan Dan Anak (SIMFONI PPA) mencatat pada 1 januari - 19 juni 2020 terjadi 3.087 kasus kekerasan terhadap anak, data terbaru menunjukkan selama tahun 2021 kasus kekerasan terhadap anak meningkat menjadi 5.835 kasus.

Perubahan signifikan pada anak terjadi karena aktivitas Belajar Dari Rumah (BDR). Dalam penelitian studi kasus yang dilakukan oleh Sekar Jati & Sumarni (2020) menunjukkan aktvitas belajar dari rumah akibat wabah Covid-19 telah menghambat perkembangan kognitif, bahasa, dan sosial-emosional anak-anak. Dari segi kognitif, anak tidak dapat memahami materi dengan baik dan efektivitas pembelajaran berkurang efektif dan menurunnya motivasi belajar pada anak. Dari segi bahasa, anak terhambat perkembangannya seperti tidak mampu menyusun kata yang sesuai untuk bertanya kepada guru terkait pembelajaran. Terakhir dari segi sosial-emosionalnya anak menjadi kurang bersosialisasi. Penelitian tersebut membuktikan perubahan signifikan memicu kesulitan bagi anak baik itu di rumah maupun di sekolah. Kesulitan yang dialami anak jika tidak diimbangi dengan kesiapan psikologis anak dalam menghadapi tantangan, akan membuat anak merasa tidak berdaya dan berada dalam kondisi *inferiority*, dan menghambat perkembangan optimal pada anak.

Kondisi psikologis peserta didik di jenjang Sekolah Dasar perlu diperhatikan oleh para pendidik khususnya guru bimbingan dan konseling. Banyak anggapan bahwa kesuksesan akademik hanya dilihat dari keberhasilan siswa dalam menguasai mata pelajaran, padahal kondisi psikologis juga perlu menjadi perhatian agar siswa dapat menjalani proses belajar secara efektif. Resiliensi adalah salah satu kemampuan yang perlu ditingkatkan pada anak. Anak dengan kemampuan resiliensi yang rendah ditandai dengan menurunnya keterlibatan di sekolah, memiliki masalah perilaku, dan menurunnya prestasi akademik (Cove, dkk, 2005; Gartland, dkk, 2019; Masten, 2014). Masalah perilaku pada anak muncul karena anak tidak tahu bagaimana coping stress yang sehat dan efektif, sehingga seringkali anak bertindak impulsif dan terjebak dalam strategi coping negatif (Ginsburg, 2006). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan guru wali kelas 5 SDN 1 Krida Utama didapatkan informasi, bahwa selama aktivitas Belajar Dari Rumah (BDR) motivasi belajar siswa menurun dan mendorong terjadinya penurunan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Siswa sering mengeluh, mengerjakan tugas secara asal, dan tulisan tangan siswa terlihat berantakan, akibatnya pembelajaran belum berjalan secara efektif. Fenomena

menurunnya keterlibatan di sekolah dapat menjadi salah satu indikasi peserta didik belum memiliki kemampuan adaptasi positif yang baik. Peserta didik yang tidak mampu beradaptasi, jika tidak dibantu akan menimbulkan masalah baru seperti kemampuan mengelola stres yang kurang baik, kegagalan akademik dan merasa inferior sebagaimana yang dinyatakan oleh Cove dkk (2005), Gartland dkk (2019) dan Masten (2014).

Bimbingan klasikal merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang bersifat sebagai pencegahan. Melalui bimbingan klasikal dengan model pembelajaran langsung, siswa dibantu untuk mencapai kemandirian serta mewujudkan perkembangan yang utuh dan optimal (Kependidikan, 2016) melalui pengembangan resiliensi.

Berdasarkan identifikasi masalah, rumusan penelitian adalah sebagai berikut.

1.2.1 Bagaimana deskripsi secara umum kemampuan resiliensi peserta didik kelas V SDN 1 Krida Utama?

1.2.2 Bagaimana deskripsi berdasarkan aspek kemampuan resiliensi peserta didik kelas V SDN 1 Krida Utama?

1.2.3 Bagaimana rancangan program bimbingan klasikal untuk pengembangan kemampuan resiliensi peserta didik di SDN 1 Krida Utama?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data mengenai tingkat resiliensi peserta didik di Sekolah Dasar serta menghasilkan rancangan bimbingan klasikal untuk pengembangan resiliensi peserta didik di Sekolah Dasar.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian adalah untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman mengenai tingkat resiliensi peserta didik Sekolah Dasar. Serta memberikan kontribusi terhadap keilmuan bimbingan dan konseling di jenjang Sekolah Dasar, khususnya dalam pengembangan resiliensi peserta didik Sekolah Dasar melalui bimbingan klasikal.

1.4.2 Manfaat Praktis

1.4.2.1 Bagi Sekolah, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan gambaran pentingnya layanan bimbingan dan konseling pada tingkat Sekolah Dasar. Serta dapat dijadikan rekomendasi untuk pihak sekolah berkolaborasi dengan dinas pendidikan untuk mewujudkan peran guru bimbingan dan konseling di SDN 1 Krida Utama.

1.4.2.2 Bagi Guru Kelas, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi guru kelas terkait urgensi pengembangan resiliensi peserta didik. Serta diharapkan rancangan bimbingan klasikal untuk pengembangan resiliensi dapat dipertimbangkan untuk diterapkan sebagai bagian dari kurikulum, dalam bentuk materi yang disampaikan dalam kelas dengan nuansa bimbingan.

1.4.2.3 Bagi Peneliti Selanjutnya, penelitian dapat dijadikan dasar untuk mengembangkan dan menyempurnakan penelitian mengenai tingkat resiliensi siswa dan intervensi yang dapat digunakan untuk peningkatan resiliensi melalui bimbingan klasikal

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penulisan struktur organisasi skripsi terdiri dari lima bab sebagai berikut :

Bab I memaparkan Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi penulisan

Bab II memaparkan Kajian Pustaka yang terdiri dari teori-teori utama dan pendukung tentang konsep dasar resiliensi dan bimbingan klasikal untuk peningkatkan resiliensi

Bab III memaparkan Metode Penelitian yang berisi tentang alur penelitian yang meliputi : pendekatan penelitian (desain penelitian, partisipan, populasi, sampel dan prosedur penelitian), definisi operasional variabel, instrumen yang digunakan, tahap pengumpulan data, dan teknik analisis data

Bab IV memaparkan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang berisi temuan selama di lapangan berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data serta pembahasan

temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan

Bab V memparkan tentang Kesimpulan dan Rekomendasi hasil penelitian.